

## ***Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur***

***Fani Febriana Putri<sup>1</sup>, Haifa<sup>2</sup>, Nanda Widaninggar<sup>3</sup>***

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala, haifah@stie-mandala.ac.id

<sup>c</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala, nanwiedha@stie-mandala.ac.id

Email Penulis Korespondensi : nanwiedha@stie-mandala.ac.id

### **INFO ARTIKEL**

***Riwayat Artikel***

20 Februari 2022

24 Maret 2022

02 Mei 2022

***Keywords:***

*Financial ratios, Macroeconomic factors, Financial distress*

***Kata Kunci:***

*Rasio Keuangan, Faktor Ekonomi Makro, Financial distress*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze financial ratios and macroeconomic factors on financial distress in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2019. The data used in this study were obtained from the company's annual financial statements. The population in this study are food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 18 food and beverage sub-sector manufacturing companies with the 2016-2019 research period. The data analysis method in this study was logistic regression analysis. Based on the data analysis, it is concluded that the liquidity ratio as measured by the Current Ratio (CR), inflation and exchange rates have no effect on financial distress while the profitability ratio as measured by Return on Equity (ROE) and solvency ratio as measured by Debt to Total Assets Ratio (DAR) has an effect on financial distress.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan dan faktor ekonomi makro terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016 sampai dengan 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan periode penelitian 2016- 2019. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress*.

## PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan banyaknya aktivitas ekonomi dalam skala internasional. Salah satu yang sudah berjalan adalah interaksi ekonomi dalam bentuk perdagangan bebas antar negara kawasan Asia Tenggara yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA yang digagas sejak 2003 dihadirkan dalam deklarasi Bali Summit telah resmi diberlakukan sejak Akhir 2015. Dengan terbentuknya MEA atau ASEAN Economic Community (AEC), Indonesia memasuki kawasan persaingan yang ketat di bidang ekonomi. Sebagai anggota MEA hal ini tentu saja berdampak positif bagi Indonesia karena dengan adanya perdagangan bebas antar negara anggota ASEAN dapat lebih mudah untuk mendapatkan aliran modal dalam bentuk penanaman modal asing yang dapat menggerakkan pasar modal. Namun di sisi lain era Masyarakat Ekonomi ASEAN juga dapat berpotensi menciptakan risiko bisnis yang lebih besar dalam persaingan global apabila perusahaan tidak memiliki pengalaman dan bisnis yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman negara Indonesia pada tahun 2008, adanya krisis energi dan krisis komoditas internasional berdampak pada jalur perdagangan yang sangat mempengaruhi perekonomian nasional. Hal ini kemudian berdampak pada nilai ekspor, dengan penurunan sebesar 17,7% (tujuh belas koma tujuh persen) sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja pada karyawannya pada akhir Februari 2009, yaitu mencapai sekitar tiga puluh tujuh ribu orang (LPEM, 2010:10-11). Krisis ekonomi global ini memicu banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*. Plat dan Plat dalam Fahmi (2014:93) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Suatu kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya menginginkan keuntungan yang optimal untuk perusahaan, pemilik juga menginginkan usaha yang dijalankan tidak hanya untuk satu periode kegiatan saja yang artinya pemilik menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode (Kasmir, 2014:2). Prediksi *financial distress* sangat penting untuk mengetahui stabilitas keuangan dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) yang terjadi sebelum kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu keburukan dalam mengelola bisnis (mismanagement). Menurut Ross dan Westerfield (2005:830) suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* ketika cash flow operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat itu. Berk (2007) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban utang.

Almilia dalam Rodoni dan Ali (2014:187) mendefinisikan *financial distress* sebagai perusahaan yang mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. *Financial distress* dapat menjadi “early warning” sistem perusahaan sebagai tanda adanya masalah. Perusahaan yang memiliki banyak utang akan mengalami *financial distress* lebih awal dari perusahaan yang memiliki sedikit utang. Namun demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal dapat mempunyai waktu untuk melakukan restrukturisasi. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* meliputi rasio-rasio keuangan, ukuran perusahaan, tren harga saham, return saham dan faktor makro ekonomi yaitu indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar (Rodoni dan Ali 2014 : 189 – 195).

Untuk memprediksi kondisi *financial distress* salah satu caranya dengan mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan. Analisa dari laporan keuangan tersebut bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan nilai relatif analisa rasio. Nilai relatif analisa rasio adalah suatu metode perhitungan rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profit margin, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Rodoni dan Ali, 2014 : 191 – 192).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Ardian dkk (2017), Aisyah dkk (2017), dan Murni (2018) tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Agustin dan Wirawati (2019), Pertiwi (2018) menunjukkan hasil berbeda yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian Mahaningrum dan Merkusiawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019) dan Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa rasio Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Ardian dkk (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio Solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian Mahaningrum dan Merkusiawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Carolina dkk (2017), Aisyah dkk (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi secara umum (Putong 2013). Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), permintaan (*demand full inflation*) dan ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost full inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah dan negatif *supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab terjadinya *demand full inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makro ekonomi kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total lebih besar dari pada kapasitas perekonomiannya. Sementara itu faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Inflasi merupakan faktor risiko yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi karena kenaikan secara umum akan berdampak pada berkurangnya daya beli sehingga hasil riil akan turun. Dengan demikian apabila inflasi naik maka investor akan menginginkan kenaikan hasil nominal guna melindungi tingkat inflasi riilnya. Maka dari itu sensitivitas inflasi dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014: 197).

Nilai tukar adalah nilai mata negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lainnya (Fahmi, 2014: 216). Valuta asing (*valas*) adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi dari bank central menurut Handy dalam Putong (2013: 336). Risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi di pasar modal. Dengan terbukanya peluang investasi di Bursa Efek Indonesia bagi investor asing, maka faktor nilai tukar US Dollar terhadap rupiah

merupakan faktor risiko yang patut diperhitungkan. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saham mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, maka sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar mempengaruhi kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014: 197).

Perusahaan manufaktur merupakan the leading sector yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan juga berkontribusi pada pembentukan daya asing nasional. Menteri Perindustrian Airlangga Hartato mengatakan industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasional. Pada tahun 2018 tercatat ekspor produk manufaktur meningkat hingga 3,98 (tiga koma sembilan delapan) persen dari tahun sebelumnya (kemenperin.go.id). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019. Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjadi penopang peningkatan nilai investasi nasional. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maka volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Meningkatnya volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman mendorong semakin meningkatnya jumlah perusahaan pada industri makanan dan minuman. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar.

Meningkatnya jumlah perusahaan dalam lingkungan industri makanan dan minuman membuat persaingan antar perusahaan dalam industri juga semakin meningkat. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan meningkatkan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya yang kemudian tidak dapat beroperasi kembali hingga mengalami kesulitan keuangan yang berujung kebangkrutan.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan dapat diketahui kinerja perusahaan dari sudut pandang keuangan. Terdapat 5 (lima) rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah:

### **Rasio Likuiditas**

Rasio yang berfungsi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun pihak dalam perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (current ratio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Rasio sangat lancar (quick ratio), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhatikan nilai inventory.
- c. Rasio kas (cash ratio), merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- d. Rasio perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

- e. Inventory to net working capital merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja.

### **Rasio Solvabilitas atau Leverage Ratio**

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas terdiri dari :

- a. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
- b. Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
- c. Long Term to Debt Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga.
- e. Fix Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned ratio hanya saja rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang.

### **Rasio Aktivitas**

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengukur aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari :

- a. Perputaran piutang (Receivable Turn Over) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dalam satu periode.
- b. Perputaran persediaan (inventory Turn Over) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.
- c. Perputaran modal kerja (Working Capital Turn Over) merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
- d. Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam perputaran aset tetap selama suatu periode.
- e. Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki semua perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari :

- a. Profit margin on sales merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- b. Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (retun) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.
- c. Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Laba perlembar saham biasah (rasio nilai buku) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

### **Rasio Penilaian (Valuation ratio)**

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

## **Inflasi**

Dalam ekonomi inflasi memiliki pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun diluar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw, 2006).

Inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu inflasi ringan, sedang berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada dibawah angka 10 persen setahun. Inflasi sedang antara 10 persen sampai dengan 30 persen setahun. Inflasi berat antara 30 persen sampai dengan 100 persen setahun dan hiperinflasi terjadi apabila kenaikan harga berada diatas 100 persen (Rodoni dan Ali, 2014:195).

## **Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lainnya (Fahmi, 2014:2016). Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saham mempengaruhi kondisi financial perusahaan, maka sesitivitas perusahaan terhadap nilai tukar mempengaruhi konisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014:197).

Risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi di pasar modal. Dengan terbukanya peluang investasi di Bursa Efek Jakarta bagi investor asing, maka nilai tukar US Dollar terhadap rupiah merupakan faktor rasiko yang patut diperhitungkan. Menurut Fahmi (2014:226-227) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi rentannya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Adapun faktor tersebut adalah :

- 1) Ketidaktempurnaan pasar valuta asing, ini terlihat dengan masih tipisnya pasar valas dengan cenderung tersegmentasi, ekspetasi mudah dibentuk oleh beberpa pelaku utama pasar dan perilaku utama pasar domestik yang mudah terpengaruh oleh ekspetasi yang dibentuk pelaku utama pasar (bandwagon effect).
- 2) Struktur aliran masuk yang masih didominasi aliran modal berjangka sangat pendek.
- 3) Kondisi sektor perbankan yang masih menghadapi masalah akses likuiditas sehingga mempermudah terjadinya kontroversi rupiah ke valuta asing.

## **Kesulitan Keuangan (*Financial distress*)**

*Financial distress* atau kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2014:93) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidiasi. *Financial distress* pada dasarnya sukar untuk didefinisikan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh macam-macam kejatuhan perusahaan pada saat *financial distress*. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjad salah satu kejadian seperti terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian-kerugian, pemecatan, pengunduran diri direksi dan jatuhnya harga saham.

Menurut Brugaham dan Gapenski (1997) dalam Fachrudin (2008:2) terdapat beberapa definisi tentang kesulitan keuangan sesuai dengan tipenya yaitu:

1. *Economic Failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capital. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

*Business Failure* atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada debitur.

3. *Tehcnical Insolvence*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *tehcnical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara yang jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *tehcnical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *tehcnical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

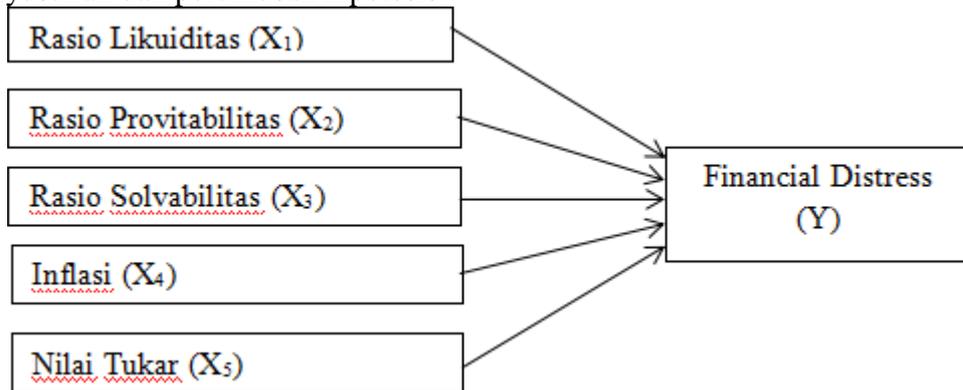
5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Secara umum kegiatan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu proses arus dana. Dimulai dengan proses penarikan dana dari berbagai sumber kemudian dilakukan pembelanjaan dana tersebut pada harta perusahaan. *Financial distress* merupakan keburukan dari bisnis perusahaan. Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah keburukan dalam pengelolaan bisnis perusahaan tersebut (Rodoni dan Ali, 2014:189). Namun demikian dengan bervariasinya kondisi internal dan eksternal maka terdapat banyak hal lain yang juga dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Beberapa diantaranya adalah rasio keuangan, ukuran perusahaan, tren harga saham, return saham dan faktor ekonomi makro. Rasio keuangan yang dapat memengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profit margin, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan faktor makro ekonomi penyebab *financial distress* adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi dan nilai tukar.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena hal ini akan berdampak pada reaksi pasar modal dan para pelakunya. Jika perusahaan go publik mengumumkan bahwa perusahaannya mengalami kondisi *financial distress*, maka hal ini menjadi pertimbangan para investor atau calon investor maupun kreditor untuk mengambil keputusan kepada perusahaan tersebut apakah akan berinvestasi atau tidak. Selain hal tersebut terjadinya *financial distress* akan menimbulkan kehilangan pekerjaan, kemungkinan pemecatan dimasa yanga kan datang serta kapasitas pendapatan yang rendah bagi manajer. Oleh sebab itu maka peran dari manajemen perusahaan sangatlah penting untuk mengatasi atau mencegah terjadinya *financial distress*.

### Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (X<sub>1</sub>), rasio profitabilitas (X<sub>2</sub>), rasio solvabilitas (X<sub>3</sub>) dan makro ekonomi yang terdiri dari inflasi (X<sub>4</sub>) dan nilai tukar (X<sub>5</sub>) terhadap kondisi *financial distress* (Y) metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berikut gambar 2.1 dikemukakan kerangka konseptual sebagai acuan dan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis:



Keterangan :

→: Pengaruh

#### Pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio Likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2014:130). *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. *Current ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:130). Ketersediaan aset lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo selama periode berjalan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan akan terhindar dari risiko *financial distress*. Penelitian Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian Andriyansah (2018) juga ternyata menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis yang pertama berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Likuiditas terhadap kondisi *Financial distress*.

#### Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap kondisi *Financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir 2014 : 196). *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. *Return On Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan dalam meningkatkan produktifitas dalam menghasilkan laba begitu juga sebaliknya. ROE yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

dan penelitian Carolina, dkk (2017) juga menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kondisi *Financial distress*.

### **Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kondisi *Financial distress*.**

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir 2014 : 150). *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas. DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012 : 156). Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain semakin banyak utang dapat membawa perusahaan kepada kemungkinan mengalami *financial distress*. Penelitian dari Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis ketiga berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H3 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kondisi *Financial distress*.

### **Pengaruh Inflasi terhadap kondisi *Financial distress*.**

Inflasi menjadi salah satu peran penting dari keadaan *financial distress*. Inflasi memiliki pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tingi rendahnya tingkat harga. Artinya harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling mempengaruhi (Rodoni dan Ali, 2014 : 195). Inflasi telah menjadi momok yang sangat sulit dihindari dan menjadi fokus utama analisis ekonomi makro karena gejala-gejala inflasi menunjukkan efisiensi perekonomian secara keseluruhan. Penelitian dari Megawati (2019), Pertiwi (2008) menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis keempat berdasarkan uraian di atas sebagai berikut :

H4 : Diduga terdapat pengaruh inflasi terhadap kondisi *Financial distress*.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap kondisi *Financial distress*.**

Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saha, dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, maka sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014 : 197). Penelitian dari Iramani (2008) menyatakan bahwa sensitivitas kondisi makro ekonomi dalam hal ini adalah kurs US Dollar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun dalam penelitian Sulistyningsish (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hipotesis kelima berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H5 : Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap kondisi *Financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan kriteria penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara rutin selama periode penelitian dan mengalami kondisi *financial distress* dihitung dengan menggunakan Altman Z-core.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel penelitian, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang akan diolah adalah 18 perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman . Laporan keuangan yang dipakai adalah laporan keuangan tahunan periode 2016 sampai 2019 dengan jumlah 90 laporan keuangan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik.

### Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

#### Rasio Likuiditas

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Menurut Kasmir (2014 : 134) Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Current Ratio (CR) dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### Rasio Profitabilitas

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014:204) Return On Equity digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri . ROE dihitung menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### Rasio Solvabilitas

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2014:156) *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### Inflasi

Inflasi merupakan faktor risiko yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Adanya kenaikan harga secara umum akan berdampak pada berkurangnya daya beli sehingga tingkat hasil rill akan turun. Menurut Rodoni dan Ali (2014 : 196) inflasi dapat dihitung menggunakan rumus :

$$I_t = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}}$$

Keterangan:

$I_t$  = Tingkat inflasi pada periode (atau tahun) t

$CPI_t$  = Consumer price index pada periode t

$CPI_{t-1}$  = Consumer price index pada periode t-1.

### Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305-306). Nilai tukar menunjukkan nilai dari mata uang US Dollar yang ditranslasikan dengan mata uang rupiah. Data yang diambil adalah nilai tukar kurs tengah Rupiah/US Dollar pertahun pada akhir 31 Desember mulai tahun 2016–2019 diambil melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat menggunakan model Z-core Altman dengan nilai cut-off kurang dari 1,81 (Hanafi dan Halim, 2000 : 274). Rumus formula Z-core Altman yang digunakan sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z : Overall index

X1 : Working capital to total assets

X2 : Retained earning to total assets

X3 : Earning before interest and taxes to total assets

X4 : Market value of equity to book value of total debt

X5 : Sales to total assets

Nilai cut-off adalah :

1.  $Z < 1,81$  : Perusahaan dalam kategori *financial distress*.

2.  $1,81 < Z < 2,99$ : Perusahaan masuk dalam wilayah abu – abu (grey area atau zone of ognorance)

3.  $Z > 2,99$  : Perusahaan dalam kategori non *financial distress*.

Formula Z-core tersebut didasari oleh penelitian Altman (1986) mengenai corporate failure di perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik multivariate discriminant analisis (Fachrudin, 2008:52). Dalam penelitian ini nilai cut-off yang digunakan dikategorikan menjadi perusahaan distress dan non distress.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah Regresi Logistik. Analisa Regresi Logistik ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, inflasi dan nilai tukar. Adapun pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi  
 Hasil *Case Processing Summary*

<b>Case Processing Summary</b>			
Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	64	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	64	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		64	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kasus regresi yang dimasukkan dalam analisis regresi adalah 64 buah sampel dan tidak terdapat *missing case* atau kasus yang hilang. Jumlah persentasenya sebesar 100% yang menunjukkan bahwa layak untuk diolah dengan regresi logit.

Tabel 2  
 Hasil Uji Chi Square  
 Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	50.836	5	.000
	Block	50.836	5	.000
	Model	50.836	5	.000

Tabel 2 menunjukkan uji kelayakan variabel-variabel independen untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut dapat dianalisis menggunakan regresi logit, apabila kurang dari 0,05 berarti dapat diterima. Pada tabel nilai sig 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat diterima oleh regresi logit dan layak untuk diolah.

Tabel 3  
 Hasil Uji Cox dan Snell's R Square Nagelkerke's R Square  
 Hasil Model Summary

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	R
1	37.887 <sup>a</sup>	.548	.731	
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.				

*Cox dan Snell Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2013:341). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R<sup>2</sup>*. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox dan Snell R Square* sebesar 0,548 dan nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* adalah 0,731 yang berarti validitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 73,1%.

Tabel 4  
 Hasil Uji Signifikan dari Koefisien Regresi  
 Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.278	8	.507

*Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test* menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikaitkan fit). Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodnes of fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2013:304). Hasil output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's* sebesar 0,507 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 5  
 Hasil Uji Klasifikasi  
 Hasil Classification Table

Classification Table <sup>a</sup>					
	Observed		Predicted		
			<i>Financial distress</i>		Percentage Correct
			Bangkru t	Tidak Bangkrut	
Step 1	<i>Financial distress</i>	Bangkrut	29	3	90.6
		Tidak Bangkrut	4	28	87.5
Overall Percentage					89.1

Pada tabel tersebut menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dari tahun 2015 – 2019 adalah adalah 32 dan hasil observasinya 4.

Tabel 6  
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Likuiditas (CR)	1.200	.950	1.596	1	.206	3.320
	Profitabilitas (ROE)	-39.734	13.647	8.477	1	.004	.000
	Solvabilitas (DAR)	11.456	4.242	7.291	1	.007	94439.726
	Inflasi	-21.458	17.009	1.592	1	.207	.000
	Nilai Tukar	.001	.001	.332	1	.565	1.001
	Constant	-6.443	19.855	.105	1	.746	.002
a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE), Solvabilitas (DAR), Inflasi, Nilai Tukar.							

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengolahan data bagian *Variabel in the Equition*, maka dapat dibuat model regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = -6,443 + 1,200X_1 + (-39,734X_2) + (11,456X_3) + (-21,458X_4) + (0,001X_5).$$

Nilai b0 atau konstanta sebesar -6,443 menunjukkan bahwa jika variabel independen diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* sebesar -6,443. Hasil pengujian rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar 1,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,206 yang lebih besar dari tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $0,206 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -39,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $0,004 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien sebesar 11,456 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $0,007 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -21,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,207 yang lebih besar dari tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $0,207 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian nilai tukar memiliki koefisien sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,565 yang lebih besar dari tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $0,565 > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ringkasan hasil tingkat signifikansi variabel akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 7  
Ringkasan Hasil Tingkat Signifikansi Variabel

Variabel Independen	B	Sig	Keterangan Hipotesis
Rasio Likuiditas	1,200	0,206	Ho ditolak Ha diterima
Rasio Profitabilitas	-39,734	0,004	Ho diterima dan Ha ditolak
Rasio Solvabilitas	11,456	0,007	Ho diterima dan Ha ditolak
Inflasi	-21,458	0,207	Ho ditolak dan Ha diterima
Nilai Tukar	0,001	0,565	Ho ditolak dan Ha diterima

\*Probabilitas = 0,05

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, inflasi dan nilai tukar dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 - 2019.
2. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
3. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan Debt to Total Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
5. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.

Dalam uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa terdapat dua rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pertama yaitu rasio likuiditas, hal ini dikarenakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan perusahaan harus mengelola aset lancar yang dimiliki sehingga tidak terjadi *financial distress*. Kedua inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa, kenaikan dari satu atau dua jenis barang tidak dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang lainnya. Dengan adanya inflasi maka harga barang mengalami peningkatan sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Berkurangnya daya beli masyarakat tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun memiliki pengaruh terhadap omset penjualan perusahaan. Kemudian ketiga nilai tukar tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih berorientasi ekspor produk yang dihasilkan dan ketika nilai tukar melemah akan menguntungkan bagi perusahaan

yang berorientasi ekspor, walaupun hubungan nilai tukar rupiah terhadap US dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham dan *financial distress*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk memberikan saran antara lain :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian dan menambah periode tahun penelitian. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan jumlah objek dan periode penelitian yang lebih banyak.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan model Z-core untuk memprediksi *Financial distress* karena validasi keakuratan penelitian mencapai 73,89%.
3. Diharapkan menambah variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti misalnya variabel independen penelitian ini dapat ditambah dengan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan dan variabel lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dan Wirawati. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017, Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana.
- Aisyah Nakhar Nur, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015), Jurnal Management. Vol. 4 No. 1 April 2017, Universitas Telkom Bandung.
- Ardian, Andre Vici, Rita Andini dan Kharis Raharjo. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*, Jurnal Akuntansi, Universitas Pandanaran.
- Berk, J. (2007). Corporate Finance. Pearson.
- Brigham, E.F.dan Weston J. Fred. (1997). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sembilan Jilid 1, Jakarta; Erlangga.
- Carolina, Verani, Elyzabet L. Marpaung dan Derry Pratama. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2015, Jurnal Akuntansi Maranatha Vol. 9 No.2 Tahun 2017. Universitas Kristen Bandung.
- Fachrudin, Khaira Amalia. (2008). Kesulitan Keuangan dan Personal, Medan: USU Press.
- Fahmi, Irham. (2014). Analisis Kinerja Keuangan, Bandung : Alfabeta.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo. (1998) Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia, edisi pertama, PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2014). Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim A. dan Hanafi M.M. (2000). Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/exchange-rates>
- <https://klasika.kompas.id/baca/hadapi-mea-indonesia-bisa-fokus-pada-pengembangan-investasi-dan-sdm/>
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Kasmir. (2014). Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi 2014. Jakarta. Rajawali Pers.
- Liana, Deny dan Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur, Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Vol.1 No.2 Tahun 2014, Universitas Islam Indonesia.
- Mahaningrum dan Merkusiwati. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress* Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2018, Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Marliza, Noor (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Asuransi, Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008 – 2012, Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Megawati. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makro Ekonomi Dalam Memprediksi Probabilitas *Financial distress* Pada Perusahaan Sub Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi, Universitas Sriwijaya.
- Murni, Mayang. (2018). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2014, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Politeknik LP31 Medan.
- Pertiwi. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial distress* di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016, Jurnal Manajemen, Universitas Negeri Surabaya.
- Putong, Iskandar. (2013). Economics Pengantar Mikro dan Makro, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. (2014). Manajemen Keuangan Modern, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ross, et A.I. (2005). Cooperative Finance. McGraw – Hill International Edition.
- Rr, Iramani. (2008). Model Prediksi *Financial distress* Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi pada Sektor Manufaktur), Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 6 No.1 Tahun 2008, STIE Perbanas Surabaya.

- Samuelson dan Nordhaus. (2004). Ilmu Makro Ekonomi, PT. Media Jakarta: Global Edukasi.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Thesis dan Disertasi, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyaningsih, Nurul. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional dengan Model Logistic Regression di Indonesia, Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga.
- Weygandt, Kimmel and Keiso. (2013). Financial Accounting : IFRS Edition, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Yudiawati, Rike. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress, Studi kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014, Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.